

Analisis *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* sebagai Instrumen Pengukuran Penyesuaian di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Baru

Haura Aurora Safira Nyimas

Psikologi, Fakultas Humaniora dan Bisnis Universitas
Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan
haura.aurora12@gmail.com

Runi Rulangi*

Psikologi, Fakultas Humaniora dan Bisnis Universitas
Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan
runi.rulangi@upj.ac.id
*Corresponding Author

Abstrak— Penyesuaian diri adalah hal yang dibutuhkan individu untuk sukses menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Penyesuaian diri, termasuk dalam konteks pendidikan dibutuhkan siswa agar sukses dalam bidang akademik. Penelitian ini hendak menganalisis skala *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* sebagai alat ukur penyesuaian di perguruan tinggi pada mahasiswa baru. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Partisipan penelitian ini adalah 85 orang mahasiswa berusia 18 - 25 tahun yang berdomisili di Tangerang Selatan. Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* untuk mengukur *college adjustment* pada mahasiswa baru. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *cronbach alpha*. Analisis aitem dilakukan dengan menggunakan teknik *item discrimination*. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan software JASP versi JASP 0.16.2.0. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa skala SACQ (*Student Adaptation to College Questionnaire*) memiliki koefisien korelasi alfa sebesar 0,873. Hasil uji validitas menunjukkan daya diskriminasi aitem berkisar antara 0,149-0,593. Terdapat beberapa aitem yang membutuhkan revisi atau penggantian. Akan tetapi secara keseluruhan, SACQ cukup valid dan reliabel sehingga alat ukur ini layak digunakan dalam penelitian yang berupaya untuk mengkaji penyesuaian di perguruan tinggi pada mahasiswa. Hasil studi pendahuluan ini memberikan hasil yang menarik untuk tindak lanjut kegiatan penelitian di masa mendatang yang terkait dengan penyesuaian di perguruan tinggi dengan mengaitkannya dengan variabel lain yang terkait pada konteks kehidupan terkini.

Kata Kunci— *Penyesuaian, Perguruan Tinggi, Pilot Study*

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa baru mengalami perubahan dalam kehidupan mereka. Ketika memasuki perguruan tinggi,

mahasiswa menghadapi berbagai macam situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya seperti metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, materi pelajaran yang lebih sulit, teman dengan asal daerah yang berbeda-beda, atau lingkungan baru (Rahayu & Arianti, 2020). Agar dapat beraktivitas dengan baik, mahasiswa baru perlu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan tersebut.

Baker dan Syrik (sebagaimana dikutip dalam Vionita & Hastuti, 2021) mendefinisikan bahwa penyesuaian di perguruan tinggi (*college adjustment*) merupakan proses interaksi mahasiswa dengan lingkungannya yang terdiri dari empat aspek sebagai bentuk usaha untuk menciptakan keselarasan antara kebutuhan yang berasal dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan.

Berbagai macam masalah dapat timbul ketika mahasiswa baru gagal menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan baik. Menurut Schneiders (sebagaimana dikutip dalam Fanani & Jainurakhma, 2020), kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dapat menyebabkan seorang individu berperilaku serba salah, tidak memiliki arah, emosional, bersikap tidak realistis, dan agresif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriana (2016) di mana mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang kesulitan dalam menyesuaikan diri selama berkuliah di semester pertama mengalami interaksi dengan teman kuliah dan teman kos yang sedikit, kesulitan memahami materi, kesulitan mengikuti proses pembelajaran di kelas, dan kesulitan melakukan interaksi dengan lingkungan baru. Akibatnya, responden cemas akan mendapatkan nilai buruk, mengalami stres, menghindari lingkungan sosial, serta kesepian.

Hal serupa juga dialami oleh beberapa mahasiswa baru Universitas X pada tahun ajaran 2021/2022. Peneliti melakukan sebuah survei terhadap enam belas mahasiswa baru. Berdasarkan survei tersebut, didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengikuti proses perkuliahan. Lalu, 37,5% responden juga kesulitan untuk

mendapatkan teman kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa baru Universitas X yang kesulitan dalam proses penyesuaian di perguruan tinggi.

Hasil survei diatas sesuai dengan pernyataan dari I sebagai mahasiswa baru X pada tahun ajaran 2021/2022. I menyatakan dalam wawancara bersama peneliti bahwa dunia perkuliahan sangatlah berbeda dengan SMA. Ketika baru memasuki kuliah, I merasa kesulitan dalam mengikuti proses perkuliahan karena tugas-tugasnya lebih sulit. I juga kesulitan dalam mendapatkan anggota kelompok karena belum terlalu mengenal mahasiswa lain serta dalam menyesuaikan diri terhadap ekspektasi dosen. I menyatakan bahwa selama menjalani perkuliahan secara daring dirinya sering merasa khawatir tidak dapat memahami materi dengan baik. I bahkan khawatir dirinya salah memilih jurusan karena tidak yakin memiliki kemampuan yang diperlukan. Dalam menghadapi perubahan metode pembelajaran daring menjadi tatap muka, I merasa harus menyesuaikan diri kembali. I khawatir tidak dapat menjawab pertanyaan dosen ketika mengikuti kelas secara tatap muka [I, Hasil Wawancara, Maret 12, 2022].

Hal serupa juga dialami oleh H yang merupakan mahasiswa baru X pada tahun ajaran 2021/2022. Ketika baru memasuki perkuliahan, H juga merasa khawatir terhadap kemampuannya dalam mengikuti proses perkuliahan dengan baik. H merasa kesulitan dalam mengikuti proses perkuliahan karena tugas-tugasnya lebih sulit dan banyak. Selain itu, H menyatakan bahwa dirinya perlu menyesuaikan diri terhadap metode pembelajaran yang sepenuhnya daring karena ketika SMA ia masih sempat menjalani metode tatap muka. Sama halnya dengan I, H juga memiliki kekhawatiran dalam menghadapi perubahan metode pembelajaran daring menjadi tatap muka. H merasa khawatir dirinya akan gugup ketika berhadapan langsung dengan dosen dan tidak dapat menjawab pertanyaan dosen ketika kelas berlangsung [H, Hasil Wawancara, Maret 12, 2022].

Melihat dampak buruk yang dapat muncul, dapat dikatakan cukup penting untuk mengetahui bagaimana caranya membantu proses penyesuaian mahasiswa baru agar dapat berjalan dengan baik. Salah satu hal yang dapat membantu seseorang dalam proses penyesuaian adalah dengan mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Menurut Schneiders (sebagaimana dikutip dalam Irawan et al., 2021), kemampuan penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana individu berada. Kondisi lingkungan mencakup dukungan sosial yang didapat individu dari orang lain yang berada disekitarnya.

II. STUDI PUSTAKA

Baker dan Siryk (1984 dalam Herdiansyah, 2021), mendefinisikan *college adjustment* sebagai penyesuaian yang dilakukan mahasiswa dalam pengalaman kuliahnya yang beragam dan menghadapi tuntutan yang ada di perguruan tinggi.

Teori ini menjelaskan bahwa *college adjustment* terdiri dari empat aspek pengalaman yang memiliki

tuntutan masing-masing yaitu, penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosional, dan kelekatan institusional.

Baker (2002 dalam Herdiansyah, 2021), menyatakan terdapat empat aspek *college adjustment* yang terdiri dari:

1. *Academic Adjustment* (Penyesuaian Akademik)
Aspek penyesuaian akademik dapat dilihat dari motivasi mahasiswa untuk berada di perguruan tinggi serta mengerjakan tugas kuliah, penerapan motivasi ke dalam upaya kinerja akademik yang nyata, kemampuan atau keberhasilan kinerja akademik yang dilakukan, dan tingkat kepuasan terhadap lingkungan akademik di perguruan tinggi.
2. *Social Adjustment* (Penyesuaian Sosial)
Aspek penyesuaian sosial dapat dilihat dari keberhasilan serta keberfungsian secara umum mahasiswa dalam kegiatan sosial, keterlibatan dengan berbagai pihak yang ada di perguruan tinggi, perpindahan dari rumah serta orang-orang signifikan di lingkungan tersebut, dan tingkat kepuasan terhadap lingkungan sosial di perguruan tinggi.
3. *Personal-Emotional Adjustment* (Penyesuaian Personal-Emosional)
Aspek penyesuaian personal-emosional dapat dilihat dari kesejahteraan secara psikologis dan fisik yang dirasakan oleh mahasiswa. Aspek ini melihat kondisi psikologis serta gejala fisik yang dialami oleh mahasiswa selama proses penyesuaian di perguruan tinggi.
4. *Goal-Commitment Institutional Attachment* (Kelekatan Institusional)
Aspek kelekatan institusional dapat dilihat dari tingkat kepuasan mahasiswa terhadap keberadaannya di perguruan tinggi secara umum serta terhadap keberadaannya di perguruan tinggi yang sedang ditempuh.

Selanjutnya, Baker (2002 dalam Herdiansyah, 2021) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *college adjustment* dikelompokkan menjadi karakteristik mahasiswa dan karakteristik lingkungan.

A. Karakteristik Mahasiswa

1) *Mental and Physical Health* (Kesehatan Mental dan Fisik)

Kondisi mental atau fisik mahasiswa yang sehat dapat memberikan kontribusi pada penyesuaian di perguruan yang baik, sedangkan gangguan pada kesehatan mental atau fisik mahasiswa dapat menjadi faktor penghambat. Mahasiswa dengan gangguan seperti depresi, kecemasan, stres, disosiasi, dan gangguan makan biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian di perguruan tinggi, khususnya pada penyesuaian personal-emosional. Mahasiswa dengan kondisi kesehatan fisik yang kurang baik juga biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian di perguruan tinggi,

khususnya pada penyesuaian akademik dan personal-emosional.

2) *Self-Regard or Self-Appraisal* (Penghargaan Diri atau Penilaian Diri)

Penghargaan atau penilaian mahasiswa terhadap diri mereka sendiri memiliki peran yang penting dalam menentukan efektivitas penyesuaian di perguruan tinggi. Mahasiswa yang melihat dirinya berharga dan mampu biasanya dapat melakukan penyesuaian di perguruan tinggi dengan baik. Sebaliknya, mahasiswa yang menganggap dirinya sebagai seorang yang tidak kompeten maka biasanya akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pada umumnya mahasiswa dengan *self-esteem*, *self-efficacy*, *self-confidence*, atau *self-concept* yang tinggi dapat melakukan penyesuaian di perguruan tinggi secara efektif

3) *Cognitive Characteristics* (Karakteristik Kognitif) :

a) *Cognition of Casuality* (Kognisi Kausalitas)

Bagaimana mahasiswa menjelaskan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi kepada diri mereka dapat mempengaruhi proses penyesuaian di perguruan tinggi. Mahasiswa yang menganggap bahwa dirinya yang mengatur segala peristiwa dalam kehidupan mereka biasanya dapat melakukan penyesuaian di perguruan tinggi dengan lebih baik. Dalam kata lain, *locus of control* internal dapat membantu proses penyesuaian di perguruan tinggi.

Selain itu, bagaimana mahasiswa menjelaskan mengapa peristiwa negatif dapat terjadi kepada diri mereka juga memiliki peran penting dalam penyesuaian di perguruan tinggi. Mahasiswa yang menganggap peristiwa negatif dalam kehidupan mereka disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat tetap dan tidak dapat berubah seiring waktu biasanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian di perguruan tinggi. Dalam kata lain, gaya atribusi negatif dapat menghambat proses penyesuaian di perguruan tinggi.

b) *Intellectual Characteristics* (Karakteristik Intelektual)

1. *Organized Thinking*

Mahasiswa dengan resiliensi yang baik yaitu, kemampuan untuk menemukan keteraturan dalam kekacauan dan struktur dalam ambiguitas, biasanya dapat melakukan penyesuaian di perguruan tinggi dengan baik, khususnya penyesuaian akademik.

2. *Scholastic Aptitude*

Semakin tinggi nilai mahasiswa pada tes mengenai bakat skolastik biasanya semakin baik juga penyesuaian mereka di perguruan tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dengan nilai tes bakat skolastik yang rendah biasanya kesulitan dalam penyesuaian di perguruan tinggi.

3. *Coping with Stressors*

Bagaimana mahasiswa menghadapi situasi penuh tekanan dapat mempengaruhi proses penyesuaian di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki strategi koping aktif biasanya dapat melakukan penyesuaian

di perguruan tinggi dengan baik. Mahasiswa dengan strategi koping aktif biasanya lebih aktif mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan dalam upaya mengatasinya.

B. Karakteristik Lingkungan

1) *Significant or Stressfull Life Events* (Peristiwa Kehidupan Yang Signifikan atau Penuh Tekanan)

Mahasiswa atau individu dapat merasakan stres yang cukup signifikan karena adanya peristiwa atau kejadian dalam hidupnya yang dapat mempengaruhi individu dalam menyesuaikan di perguruan tinggi. Mahasiswa bisa saja merasa stress karena kurangnya dukungan sosial dari teman, tidak baiknya hubungan pertemanan atau romantis, adanya konflik dengan lingkungan, dan perbedaan budaya/etnik.

2) *Family Characteristics* (Karakteristik Keluarga)

Salah satu aspek yang termasuk ke dalam karakteristik keluarga adalah keberfungsian keluarga secara umum. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap keberfungsian keluarga seperti dalam hubungan otonomi (dalam membuat suatu keputusan tanpa diganggu gugat), serta keintiman keluarga, maka mahasiswa akan semakin baik tingkat penyesuaian di perguruan tingginya.

3) *Social Support* (Dukungan Sosial)

Dukungan sosial memiliki kaitan dengan penyesuaian di perguruan tinggi. Dukungan sosial yang diberikan keluarga ataupun teman dianggap sebagai salah satu faktor yang memungkinkan mahasiswa dalam menyesuaikan di perguruan tinggi. Semakin besar dukungan sosial yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin baik penyesuaian diri di perguruan tingginya.

4) *Institutional Characteristics* (Karakteristik Institusi)

Karakteristik institusi terdapat beberapa, yaitu seperti aturan dari institusi atau perguruan tinggi, organisasi di perguruan tinggi, pelayanan yang disediakan perguruan tinggi, tipe perguruan tinggi, dan sebagainya.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, peneliti dapat menentukan variabel apa saja yang akan diteliti dari suatu fenomena dan mengukurnya dengan instrumen yang telah dibuat (Sugiyono, 2013). Penelitian kuantitatif mengumpulkan data berupa angka yang kemudian akan dianalisis secara statistik (Seniati et al., 2011). Pada penelitian ini, peneliti ingin memahami variabel *college adjustment* pada mahasiswa baru. Variabel tersebut akan diukur menggunakan instrumen yang sesuai sehingga mendapatkan data berupa angka dan kemudian dianalisis secara statistik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

a. Variabel Penelitian

Mattanah (2016) mendefinisikan *college adjustment* sebagai usaha bagaimana mahasiswa mengelola perubahan ke perguruan tinggi dan

mengalami keberhasilan akademis, sosial, dan personal dengan cara yang meningkatkan keterikatan mereka terhadap perguruan tinggi dan kemungkinan untuk bertahan disana. Teori ini melihat *college adjustment* sebagai pengalaman yang bersifat multifaset. Dalam proses *college adjustment*, mahasiswa berusaha menghadapi pengalaman yang terdiri dari berbagai macam aspek yaitu, akademik, sosial, dan juga personal.

Baker dan Syryk (1984 dalam Herdiansyah, 2021), mendefinisikan *college adjustment* sebagai penyesuaian yang dilakukan mahasiswa dalam pengalaman kuliahnya yang beragam dan menghadapi tuntutan yang ada di perguruan tinggi. Teori ini menjelaskan bahwa *college adjustment* terdiri dari empat aspek pengalaman yang memiliki tuntutan masing-masing yaitu, penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emotional, dan kelekatan institusional.

Al-Khatib et al. (2012) menyatakan bahwa *college adjustment* merupakan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi dengan baik, menjalin hubungan pertemanan dengan rekan mahasiswa lainnya dan juga dosen, serta memecahkan masalah psikologis dan sosial. Al-Katib et al. juga melihat *college adjustment* sebagai pengalaman yang bersifat multifaset. Pada teori ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam tiga aspek yaitu, akademik, sosial, dan personal.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baker dan Syryk. Hal ini dikarenakan teori tersebut menjelaskan secara rinci mengenai tuntutan apa saja yang perlu dihadapi mahasiswa pada setiap aspek dari *college adjustment*. Selain itu, Baker dan Syryk juga telah mengembangkan alat ukur *college adjustment* berdasarkan teori mereka yaitu, *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ).

- b. Karakteristik Subjek
Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Berusia 18-25 tahun
 - b. Mahasiswa aktif
 - c. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
- c. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen *The Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) untuk mengukur *college adjustment*. Instrumen kedua adalah *The Social Provision Scale* (SPS) untuk mengukur dukungan sosial. Kedua instrumen tersebut berupa skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu, "Sangat Setuju" (SS), "Setuju" (S), "Tidak Setuju" (TS) dan "Sangat Tidak Setuju" (STS). Subjek diminta untuk memilih pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi dirinya. Skoring aitem untuk kedua instrumen menggunakan poin 1 hingga 4.

- d. Tahap Pelaksanaan

Pengujian skala dilakukan secara *online* selama 6 hari dihitung dari 30 November hingga 5 Desember 2021. Instrumen diberikan kepada 87 mahasiswa yang berusia 18-25 tahun. Setelah itu, peneliti melakukan uji psikometri terhadap instrumen untuk melihat tingkat reliabilitas dan juga validitas alat ukur. Peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan teknik *cronbach alpha* dan uji validitas konstruk menggunakan teknik *studies of internal structures*. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis aitem menggunakan teknik *item discrimination*. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji reliabilitas, validitas, dan analisis aitem menggunakan *JASP 0.16.2.0*. Namun, jumlah subjek yang datanya digunakan hanya 85 karena terdapat 2 subjek yang tidak sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

The Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) yang telah diadaptasi oleh Soraya (2020). *The Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) merupakan instrumen dengan 51 aitem yang dikembangkan oleh Baker dan Syryk untuk mengukur empat aspek dari *college adjustment* yaitu, *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, dan *goal-commitment institutional attachment*. Pada instrumen *college adjustment* yang diadaptasi oleh Soraya, dilakukan uji validitas menggunakan metode *Confirmatory Analysis Factor* (CFA) dengan bantuan *software Mplus 8.0*. Uji validitas yang dilakukan merupakan uji validitas konstruk dengan tujuan untuk memastikan instrumen tersebut benar mengukur konstruk yang akan diukur yaitu, *college adjustment*. *Blueprint* instrumen *college adjustment* yang telah diadaptasi oleh Soraya menghasilkan 40 aitem soal seperti tertera Tabel 1.

Tabel 1. *Blue Print* Instrumen SACQ

No.	Dimensi	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Academic Adjustment</i>	Mampu menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi	1,	3, 4,	10
			2, 6	5, 7, 8, 9, 10	
2	<i>Social Adjustment</i>	Memiliki teman yang membantu menyelesaikan masalah	21		2
		Memiliki lingkungan yang memberikan dukungan		22	
3	<i>Personal-emotional Adjustment</i>	Mampu mengelola emosi dan adanya penghargaan positif	33	23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 34, 35, 36	12
				19, 20	
4	<i>Goal-commitment Institutional Attachment</i>	Memiliki hubungan yang baik di perguruan tinggi	13, 14, 15, 16, 17, 18		16
		Memiliki keterikatan dengan perguruan tinggi	11, 12, 39	31, 37, 38, 40	
Total			14	26	40

Tabel 1 menunjukkan sebaran aitem soal pada 4 dimensi / aspek dari penyesuaian di perguruan tinggi, yakni aspek *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment* dan *goal-commitment institutional adjustment*. Pada aspek *academic adjustment*, terdapat 1 indikator, yakni mampu menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi. Pada indikator tersebut, 3 aitem bersifat *favourable* atau sejalan dengan konstruk yang diukur, yakni aitem nomor 1, 2, dan 6. Adapun 7 aitem lainnya bersifat *unfavorable* atau berlawanan dengan konstruk yang hendak diukur, yakni pada nomor 3, 4, 5, 7, 8, 9, dan 10.

Aspek *social adjustment* diwakili sebanyak 2 aitem pada skala SACQ. Aspek ini memiliki 2 indikator, yakni indikator Memiliki teman yang membantu menyelesaikan masalah, yang diwakili oleh aitem nomor 21 (*favourable*) dan indikator memiliki lingkungan yang memberikan dukungan yang diwakili oleh aitem nomor 22 (*unfavourable*).

Aspek *personal-emotional Adjustment* diwakili oleh 12 aitem. Aspek ini terdiri dari 1 indikator, yakni mampu mengelola emosi dan adanya penghargaan. Aspek ini diwakili oleh 1 aitem bersifat *favourable*, yakni aitem

nomor 33 dan 11 aitem *unfavourable*, yakni aitem nomor 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 34, 35, dan 36.

Aspek keempat yakni *goal-commitment institutional attachment*. Aspek ini terdiri dari 2 indikator, yakni memiliki hubungan yang baik di perguruan tinggi. Indikator ini diwakili oleh 6 aitem *favourable*, yakni aitem nomor 13, 14, 15, 16, 17, dan 18. Adapun 2 aitem pada indikator ini bersifat *unfavourable*, yakni aitem nomor 19 dan 20. Indikator kedua adalah memiliki keterikatan dengan perguruan tinggi. Indikator ini diwakili oleh 8 aitem. 3 aitem bersifat *favourable*, yakni aitem nomor 11, 12, dan 39. Adapun 5 aitem sisanya bersifat *unfavourable* (aitem nomor 30, 31, 37, 38, dan 40).

Hasil pengujian reliabilitas dan validitas skala SACQ adalah sebagai berikut :

1. Uji Reliabilitas

Teknik yang digunakan dalam melakukan uji reliabilitas adalah *cronbach alpha*. Menurut Shultz et al., (2014), instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,70 atau lebih. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan *JASP 0.16.2.0*, diperoleh koefisien alfa sebesar 0,873. Hal ini berarti *The Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) dapat dikatakan reliabel karena memiliki koefisien alfa lebih dari 0,70.

Tabel 2. Reliabilitas SACQ

Estimate	Cronbach's α
Point Estimate	0,873

2. Uji Validitas

Peneliti melakukan uji validitas konstruk menggunakan teknik *studies of internal structures*. Pada teknik ini, instrumen dapat dikatakan valid mengukur suatu konstruk apabila setiap aitem-aitemnya memiliki korelasi yang baik dengan koefisien sebesar 0,5 (Cronbach dan Meehl sebagaimana dikutip dalam Shultz et al., 2014). Setelah melakukan penghitungan, diperoleh bahwa pada dimensi *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, dan *goal-commitment institutional attachment* sebagian besar korelasi antar skor aitemnya rendah. Namun, skor setiap aitem tetap memiliki koefisien korelasi lebih tinggi dari 0,5 dengan skor total dimensinya terkecuali aitem nomor 1, 4, 8, 11, 12, 13, 16, 18, 19, 25, 30, 31, 36, 37, 38, 39, dan 40. Aitem-aitem dengan koefisien korelasi yang rendah atau jauh dibawah 0,5 dapat dikatakan tidak valid. Hal ini berarti aitem tidak dapat mengukur konstruk yang seharusnya yaitu mengenai *college adjustment*. Aitem-aitem tersebut akan diperbaiki tata bahasanya karena memiliki koefisien korelasi yang tidak terlalu jauh dari 0,5.

3. Analisis Aitem

Peneliti melakukan analisis aitem menggunakan teknik *item discrimination*. Aitem-aitem yang baik diharapkan memiliki daya diskriminasi yaitu, dapat membedakan suatu karakteristik partisipan yang akan diukur. Aitem dengan daya diskriminasi yang baik

memiliki nilai koefisien minimal sebesar 0,30. Aitem yang memiliki nilai koefisien 0,29-0,19 akan diperbaiki tata bahasanya, sedangkan aitem yang memiliki nilai koefisien dibawah 0,19 akan diganti dengan aitem baru. Setelah melakukan penghitungan, diperoleh bahwa aitem nomor 4, 6, 8, 13, 19, 21, 25, 37, dan 38 akan diperbaiki tata bahasanya. Kemudian, aitem nomor 1, 16, dan 18 akan diganti dengan yang baru.

Tabel 3. *Item Discrimination SACQ*

Aitem	Item-Rest Correlation
No.1	0,149
No.2	0,348
No.3	0,344
No.4	0,072
No.5	0,391
No.6	0,272
No.7	0,509
No.8	0,295
No.9	0,394
No.10	0,363
No.11	0,413
No.12	0,300
No.13	0,205
No.14	0,440
No.15	0,353
No.16	0,141
No.17	0,374
No.18	0,189
No.19	0,261
No.20	0,399
No.21	0,268
No.22	0,551
No.23	0,423

V. KESIMPULAN

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa skala SACQ (*Student Adaptation to College Questionnaire*) memiliki koefisien korelasi alfa sebesar 0,873. Hasil uji validitas menunjukkan daya diskriminasi aitem berkisar antara 0,149-0,593. Terdapat beberapa aitem yang membutuhkan revisi atau penggantian. Aitem yang menunjukkan koefisien validitas lebih besar dari 0,3 tetap digunakan pada penelitian. Adapun aitem yang memiliki koefisien dibawah 0,3 akan direvisi atau diganti. Aitem nomor 4, 6, 8, 13, 19, 21, 25, 37, dan 38 akan

diperbaiki tata bahasanya. Kemudian, aitem nomor 1, 16, dan 18 akan diganti dengan yang baru. Secara keseluruhan, SACQ cukup valid dan reliabel sehingga alat ukur ini layak digunakan dalam penelitian yang berupaya untuk mengkaji penyesuaian di perguruan tinggi pada mahasiswa baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, B. A., Awamleh, H. S., & Samawi, F. S. (2012). Student's adjustment to college life at Albalqa Applied University. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(11), 7-16. http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_2_No_11_November_2012/2.pdf
- Fanani, Q., & Jainurakhma, J. (2020). Kemampuan penyesuaian diri mahasiswa terhadap pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19. *Jurnal KomtekInfo*, 7(4), 285-292. <https://doi.org/10.35134/komtekinfo.v7i4>
- Herdiansyah, R., Rahmi, F., & Sari, L. (2021). Gambaran *college adjustment* pada mahasiswa angkatan 2020. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), E-ISSN: 2798-365X, DOI: 10.47709/educendikia.v1i3.1229
- Irawan, M. R., Putri, A. M., Lestari, S. M. P., & Farich, A. (2021). Hubungan locus of control dan dukungan sosial dengan college adjustment terhadap mahasiswa fakultas kedokteran umum Universitas Malahayati angkatan tahun 2019. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 3(3), 432-444.
- Mattanah, J. F. (2016). College student psychological adjustment: Theory, method, and statistical trend. In *Encyclopedia of Gerontology and Population Aging*. Momentum Press. https://doi.org/10.1007/978-3-030-22009-9_301961
- Nurfitriana, P. (2016). Penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi :
 Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2011). *Psikologi eksperimen*. PT Indeks.
- Shultz, K.S., Whitney, D.J., & Zickar, M.J. (2014). *Measurement Theory in Action Case Studies and Exercises, Second Edition*. London : Routledge.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Vionita, S., & Hastuti, R. (2021). Gambaran college adjustment mahasiswa baru di masa pandemi covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 73-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumse.n.v5i1.9971>